

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Film

2.1.1 Pengertian film

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, film memiliki selaput tipis yang berasal dari seluloid guna sebagai tempat gambar negatif (di buat potret) atau tempat gambar positif (dimainkan di bioskop) yang memiliki gulungan serta lakon (cerita) gambar hidup. Film menjadi bentuk dari media komunikasi massa elektronik sebagai sarana penyampaian pesan yang efektif dengan menggunakan bahasa film.

Menurut Ibrahim, arti lain film menurut industri pun memiliki arti sebagai bagian dari produksi ekonomi yang memiliki hubungan dengan masyarakat dalam produk-produknya. Memiliki bagian terpenting seperti komunikasi, film digunakan sebagai sistem oleh individu maupun kelompok untuk digunakan guna mengirim dan menerima pesan. Komunikasi ini pun berlaku sebagai dokumen sosial dan budaya antar zaman meski film tersebut tidak dimaksudkan seperti itu. (Alfathoni & Manesah, 2020)

Javadalasta juga menuturkan bahwa film merupakan gambaran seperti rangkaian dari gambar-gambar yang dapat bergerak dengan membentuk suatu cerita atau alur yang biasa dikenal dengan istilah *movie* atau video. Film yang berperan sebagai media audio visual terdiri mulai dari potongan-potongan antar gambar yang disatukan untuk menjadi satu kesatuan utuh yang berguna untuk mampu dalam menangkap suatu realita sosial budaya sebagai penyampaian pesan yang isinya terkandung bentuk

media visual. (Alfathoni & Manesah, 2020) Seiring berjalannya waktu, kini film dianggap dapat menjadi sebuah media komunikasi yang efektif.

Menurut buku karya Himawan Pratista, dengan menyaksikan film, sebagai penonton cenderung bersinggungan dan terhubung dengan unsur-unsur dalam pembentukan suatu film. Penonton akan menemukan dua unsur pembentukan film yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan sikap atau hal yang dilakukan atas jalannya cerita yang hendak dibuat, sedangkan unsur sinematik merupakan proses metode bagaimana cara mengeksekusi atau menggarapnya yang dapat disebut sebagai aspek-aspek teknisnya. (Alfathoni & Manesah, 2020)

2.1.2 Unsur Pembentukan Film

Dalam buku (Pratista, 2022), Film terbagi dalam dua unsur pembentukan yakni, unsur naratif dan unsur sinematik yang dimana dua unsur tersebut dapat terhubung untuk menjadi sebuah film, karena tanpa dua hal tersebut tidak memungkinkan untuk berdiri sendiri untuk terbentuknya menjadi sebuah film. Unsur naratif bisa dikatakan menjadi suatu materi atau bahan awal yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik menjadi cara atau gaya untuk mengelolanya.

Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Empat elemen ini saling terhubung satu sama lain terlihat seperti gambar di bawah ini :



Gambar II.1

Unsur Pembentukan Film

Unsur naratif terbentuk secara menyeluruh karena berhubungan dengan aspek cerita film. Elemen-elemen yang saling terhubung satu sama lain menjadi suatu jalan atau cara yang memiliki maksud dan tujuan yang memiliki keterkaitan pada aturan seperti hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Elemen pokok pembentukan naratif melalui aspek kausalitas, ruang, dan waktu. (Pratista, 2022)

Aspek proses teknis dalam produksi film dapat disebut unsur sinematik. *Mise-en-scene* adalah hal-hal yang berada di depan kamera yang memiliki empat elemen pokok, yakni setting atau latar, tata cahaya, kostum (make-up), serta pemain. Sinematografi adalah hal yang dilakukan terhadap kamera dan filmnya, serta terhubungnya kamera dengan objek yang akan diambil. *Editing* adalah transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya. Suara adalah hal-hal yang terdapat dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut saling berhubungan untuk membentuk menjadi satu kesatuan film yang utuh. Dalam kasus tertentu, sebuah film juga tanpa menggunakan suara sama sekali seperti dalam era film bisu. Namun, hal tersebut disebabkan bukan karena demi

sinematik namun keberadaan teknologi suara yang masih belum mendukung.
(Pratista, 2022)

2.1.3 Jenis-Jenis Film

Dari buku berjudul Teori dan Filsafat Komunikasi, Effendy menuturkan bahwa film terbagi beberapa jenis, yaitu (Ramadani, 2020):

a. Film cerita (*Story film*)

Menceritakan cerita ke khalayak ramai merupakan jenis film cerita, film cerita terdapat unsur-unsur rasa manusia yang dramatis dan berkebalikan dari eksplorasi konflik suatu kisah, konflik ini memperlihatkan pertentangan dari plot dan visual dengan konflik yang dapat mencakup dengan diri sendiri, antar manusia, dengan lingkungan sosial.

b. Film berita (*news reel*)

Film yang bersifat berita berupa fakta serta peristiwa yang benar-benar terjadi harus disajikan kepada khalayak ramai dengan memiliki nilai berita (*news value*). Sebab, berita bersifat harus aktual. Dikarenakan dalam proses pembuatan yang akan disajikan kepada publik atau khalayak ramai, tentunya membutuhkan waktu yang tidak sedikit, cenderung lebih lama. Namun, dengan adanya TV yang saat ini bersifat audio-visual seperti film, berita juga dapat difilmkan untuk ditampilkan kepada khalayak lebih cepat.

c. Film Dokumenter (*documentary film*)

Film dokumenter tidak dapat dicampuri dengan unsur fiksi karena memiliki keterkaitan dengan faktual dari manusia, hewan, dan makhluk

hidup lainnya. Jenis film ini tidak untuk suatu kesenangan estetik, hiburan, maupun pendidikan semata, namun dapat menimbulkan perubahan sosial karena bertujuan menyadarkan penonton terhadap berbagai aspek kehidupan. Film dokumenter memiliki perbedaan dengan film berita, jika berita harus secepatnya ditampilkan, film dokumenter perlu pemikiran dan perencanaan yang cukup matang dalam prosesnya.

d. Film kartun (*cartoon film*)

Film jenis ini cenderung terfokus pada seni lukis karena perlu menggambar setiap frame satu persatu secara seksama yang kemudian di potret agar terlihat hidup dalam lukisan-lukisan tersebut. Dalam film kartun (animasi) perlunya pelukis dalam jumlah banyak yang tidak cukup jika hanya dilukis oleh satu orang saja.

e. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*)

Film yang memiliki cerita panjang cenderung memiliki karakteristik yang sama dengan film pendek, hanya saja berbeda pada durasi yakni 60 menit dan lazimnya memiliki durasi 90 hingga 100 menit.

2.2 Film Dokumenter

2.2.1 Pengertian Film Dokumenter

Penyajian fakta dalam film dokumenter adalah kunci utama untuk terhubung dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata tanpa menciptakan peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi (otentik). (Pratista, 2022) Film dokumenter tidak

memiliki plot namun memiliki struktur yang sederhana dan berlandaskan tema atau argumennya dari sineasnya. Tujuan film dokumenter sendiri sebagai suatu informasi, berita, investigasi sebuah fakta, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, politik (propaganda), serta lingkungan. Film dokumenter juga cenderung bebas dalam penggunaan semua tipe shot. Gaya dan bentuk film dokumenter memiliki kebebasan dalam bereksperimen meskipun isi dalam ceritanya tetap berlandaskan sebuah peristiwa nyata apa adanya. Struktur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. (Pratista, 2022)

Dokumenter bersifat beragam dan fleksibel untuk di produksi mulai dari bisa di media *online*, teater, televisi, hingga komersial. Untuk pengembangan dokumenter sendiri memiliki beberapa jenis dan bentuk seperti dokumenter *expository* (penutur tunggal narator), dokumenter drama, *news feature*, *reality show* dan investigasi *report*. Proses seperti merekonstruksi kejadian nyata, dokumenter juga memiliki beberapa bentuk seperti dokumenter televisi, semi-dokumenter, dokumenter drama, dan dokumenter independen. Dokumenter sendiri memiliki beberapa unsur seperti realitas (fakta dan data), film statement, subjektif, *structure*/alur cerita dan elemen dramatik, serta medium televisi atau film. (Pratista, 2022)

Menurut Danesi Marcel dalam buku “Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, *Feature*, Laporan Investigasi, Dokumenter, Dan Teknik *Editing*”, film dokumenter merupakan film yang nonfiksi untuk menampilkan gambaran atau situasi dalam kehidupan nyata tiap individu

perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung ada kamera atau pewawancara. Karena biasa tanpa skrip, dokumenter menjadi film yang bisa diambil dengan lokasi apa adanya dan jarang ditampilkan di bioskop namun sering tampil di televisi. (Fachruddin, 2014)

2.2.2 Hal Dasar Film Dokumenter

Memiliki prinsip bukan rekayasa, dokumenter dibuat dengan spontanitas objek dengan menjadikan objek riset sebagai penggerak utama untuk ide-ide yang diambil dari hal-hal kecil/ sederhana yang terjadi di sekeliling kita. Selanjutnya berdasarkan dari ide perlu menentukan tiga hal dasar untuk membuat film dokumenter: (Fachruddin, 2014)

a. Apa yang akan dibuat atau diproduksi?

Dengan mengetahui sesuatu yang nyata, terlewatkan, atau jarang dilihat orang, membuat pertanyaan film apa yang akan dibuat dengan tidak melibatkan orang, dengan peralatan sederhana, waktu tayang fleksibel, serta independen.

b. Bagaimana produk tersebut hendak dikemas: menyangkut pendekatan, gaya, bentuk dan struktur? (Fachruddin, 2014)

1. Pendekatan Film Dokumenter

Agar mudah dimengerti dan penyajian yang menarik, melalui pendekatan menengahkan secara kronologis atau tematik, pendekatan naratif menggunakan konstruksi konvensional, yaitu tiga babak penuturan (awal, tengah, dan akhir).

2. Gaya Film Dokumenter

Film dokumenter terdapat karakter-karakter tersendiri untuk menyaksikannya antara serius dan rileks melalui alternatif gaya yang berbeda-beda seperti humoris, puitis, satire (sindiran), anekdot, serius, dan semi serius. Menurut Bill Nichols, film dokumenter secara umum dapat digolongkan menjadi beberapa kategori yang masing-masing memiliki gaya, pendekatan, dan karakteristik tersendiri. (Ratmanto, 2018) Dalam dokumenter juga terdapat paket program berupa *feature* dengan penekanan daya tarik manusia (*human interest*). Dengan menyesuaikan peristiwa serta genre dokumenter, ada beberapa tipe pemaparan film dokumenter: eksposisi (*expository documentary*), observasi (*observational documentary*), interaktif (*interactive documentary*), refleksi (*reflexive documentary*), performatif (*performative documentary*), sebagai berikut :

- 1) Dokumenter eksposisi (*expository*) adalah jenis dokumenter yang telah lama digunakan (konvensional). Sering digunakan untuk produksi dokumenter televisi, dokumenter jenis *expository* cenderung menggunakan narasi sebagai benang merah dan narator sebagai penutur tunggal (*Voice of God*).

Contoh: *The Plow That Broke the Plains* (1936); *Trance and Dance in Bali* (1952); *Spanish Earth* (1937); *Les Maîtres Fous* (1955); dokumenter produksi *History Channel*, *National Geographic*, *Discovery Channel* dan *BBC*; *Melawan Lupa* (Metro TV); *Indonesia Mengingat* (*TV One*); dan *Bab yang Hilang, Jalan Pedang* (Kompas TV).

- 2) Dokumenter observasi (*observational*) menolak menggunakan narator sebagai pengisi suara menjadikan dokumenter observasi ini terfokus pada dialog atau percakapan antar subjek yang memiliki alur penceritaan cenderung datar, untuk sutradara berfungsi sebagai pengamat atau observer dengan mengamati secara langsung dengan kehidupan.

Contoh: *High School* (1968); *Salesman* (1969); *Primary* (1960), *The Netsilik Eskimo series* (1967–1968); *Soldier Girls* (1980); *Denok & Gareng* (2012); *The Act of Killing—Jagal* (2012); *The Look of Silence—Senyap* (2014); dan *Nokas* (2016).

- 3) Dokumenter interaktif (*participatory*) berlainan dengan *observational*, jenis dokumenter *participatory* ini sutradara cenderung berperan aktif menjadi partisipan dengan berinteraksi dengan subjeknya yang akan ditampilkan dalam film (*in frame*) secara jelas. Biasanya tidak hanya menampilkan adegan wawancara, namun memperlihatkan bagaimana wawancara dilakukan..

Contoh: *Chronicle of a Summer* (1960); *Solovky Power* (1988); *Shoah* (1985); *The Sorrow and the Pity* (1970); *Kurt and Courtney* (1998); Karya sutradara Michael Moore; *Sicko*, *Bowling for Columbine* (2002); dan *Fahrenheit 9/11* (2003).

- 4) Dokumenter refleksi (*reflexive*) diciptakan oleh dokumentaris Rusia Dziga Vertov. Pengertian dokumenter refleksi yakni menunjukkan kamera seperti mata film yang merekam dengan berbagai realitas yang berfokus utama pengemasannya pada

penuturan proses pembuatan shooting film dibanding menampilkan keberadaan subjek atau karakter dalam film. Dengan menekankan asumsi serta konvensi dalam pembuatan film dokumenter, sutradara bermaksud meningkatkan kesadaran penonton.

Contoh: *The Man with a Movie Camera* (1929); *Land without Bread* (1932); *The Ax Fight* (1971); *The War Game* (1966); dan *Reassemblage* (1982).

- 5) Dokumenter performatif (*performative*) fokus utamanya adalah kemasan yang semenarik mungkin dengan alur penuturan (plot) lebih diperhatikan dan menekankan dalam aspek subjektif atau ekspresif. Sebagian pengamat mendefinisikan sebagai semi dokumenter karena bentuk penuturannya lebih dcondongkan dibanding film fiksi. Tidak harus berdiri sendiri, secara baku dalam sebuah tema dapat melakukan penggabungan dua penuturan.

Contoh: *Unfinished Diary* (1983); *History and Memory* (1991); *The Act of Seeing with One's Own Eyes* (1971); *The Thin Blue Line* (1988); dan *Tongues Untied* (1989).

3. Struktur Film Dokumenter

Struktur film dokumenter adalah rancangan yang berfungsi untuk menggabungkan unsur film sesuai dengan ide penulis naskah atau produser. Unsur dasar film: awal cerita (latar belakang/pengenalan), bagian tengah cerita (permasalahan/krisis dan konflik), bagian akhir cerita (kesimpulan/klimaks/anti klimaks)

Ketiga unsur tersebut merupakan rangkuman untuk susunan *shot* gambar yang akan membentuk suatu adegan (*scene*). (Fachruddin, 2014)

Struktur film dokumenter bermakna estetika, psikologis, dan bahasa visual (sinematografi) yang memiliki kerangka untuk penceritaan kronologis dan tematik (refleksi pendekatan esai dan naratif). Struktur tematik sendiri mampu merangkum penggalan sekuens yg terkadang tidak menyatu. (Fachruddin, 2014)

- c. Untuk apa dan untuk siapa film dokumenter diproduksi? (target pemirsa) (Fachruddin, 2014)

Sejak awal pembuatan film dokumenter telah di-*setting* akan disajikan untuk apa dan siapakah audiensinya yang bertujuan guna propaganda meningkatkan semangat nasionalisme dan mempengaruhi ideologi politik (persuasif). Untuk apa produksi dokumenter juga memiliki manfaat untuk pengetahuan, pengenalan tokoh bersejarah, promosi perusahaan, dan lain sebagainya dengan target *audience* bervariasi dari masyarakat umum, kelompok tertentu, atau memiliki segmentasi pasar tertentu.

2.2.3 Kriteria Dokumenter

Menurut Gerzon R. Ayawaila dengan perkembangan gaya dokumenter sekarang ini, definisi film dokumenter dan fiksi menjadi begitu tipis. Tetapi keduanya bisa dibedakan berdasarkan empat kriteria, (Ratmanto, 2018) antara lain:

- a. Dalam adegan film dokumenter merupakan rekaman realita tanpa mencampuri interpretasi imajinatif layaknya film fiksi. Jika latar

- belakang (*setting*) film fiksi dirancang, dokumenter menggunakan latar belakang yang spontan dan otentik sesuai dengan situasi dan kondisi sesungguhnya.
- b. Dalam adegan film dokumenter merupakan rekaman realita sedangkan film fiksi berupa karangan imajinatif. Jika film dokumenter menggunakan interpretasi kreatif, maka film fiksi menggunakan interpretasi imajinatif.
 - c. Dalam film dokumenter, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata dan melakukan perekaman gambar sesuai dengan kondisi yang apa adanya. Sedangkan film fiksi cenderung sesuai dengan *setting* yang direncanakan.
 - d. Dalam film fiksi cenderung mengikuti alur cerita atau plot, sedangkan film dokumenter cenderung mengikuti isi dan pemaparan.

2.3 Film Dokumenter Feature

2.3.1 Pengertian Film Dokumenter *Feature*

Menurut (Feddes, 2022), *feature* dapat dikatakan program yang digunakan untuk mengambil topik dalam hal elemen yang terkait atau mendukung suatu masalah dan menggabungkannya menjadi format dasar presentasi. Bentuk suatu ekspresi kreativitas, *feature* dengan penyajian yang jelas dengan pesan yang secara langsung, terkadang terdapat sedikit pandangan subjektif penulis pada peristiwa, disertai aspek kehidupan yang ditekankan pada daya tarik manusia (*human interest*).

Dalam terbitan balai pustaka, *feature* dapat juga diartikan sebagai sebuah karya yang menampilkan sesuatu menjadi lebih detail yang berguna

agar dapat dirasakan oleh penikmatnya menjadi terasa lebih hidup dan tervisualisasi dalam imajinasinya. Karya yang berbentuk *feature* perlu membuat penikmatnya ikut terlarut dan memicu imajinasi yang sama dengan pembuat karya tersebut. (Chodri, 2020)

2.3.2 *Feature* Dalam *Human Interest*

Dalam *feature* memiliki batas waktu (*deadline*) yang lebih lama dalam peliputan untuk menggapai informasi-informasi yang dapat lebih mendalam dengan unsur cerita secara penyajiannya. Selain itu, *feature* dalam karya jurnalistik juga menjadi sebuah berita ringan yang menonjolkan *human interest* yang perlu diketahui oleh masyarakat luas untuk meningkatkan rasa menarik, bermanfaat, dan mendatangkan rasa simpati. *Human interest* sendiri dapat dikatakan sebagai hal-hal yang memiliki keterkaitan dalam rasa tertarik dan minat seseorang. (Chodri, 2020)

Dalam *human interest* pada *feature* dapat terasa lebih hidup serta berwarna bila penonton diikutsertakan untuk membayangkan beberapa detail-detail, tindakan, atau latar tertentu yang dimana dapat hanyut dalam tempat kejadian, merasakan apa yang dirasakan pembuat karya seolah-olah penonton juga berada di lokasi kejadian. Selain untuk membangun imajinasi penonton ikut terhanyut dalam karya, *feature* juga berlandaskan pada jurnalisme yang guna memberikan suatu informasi yang lebih ringan dan mengandung hiburan kepada khalayak di media massa baik cetak maupun televisi.

Karya *feature* memiliki ekspresi dan menyimpan simbol-simbol yang dapat memberikan rasa dan pesan dibalik deskripsi-deskripsi yang ada yang

dalam pembuatannya harus membutuhkan kreatifitas dan dibuat berdasarkan peristiwa seperti isu sosial yang terjadi dalam kehidupan secara nyata. (Chodri, 2020)

Dalam dunia perfilman juga menggunakan *feature*, salah satunya yaitu film dokumenter. Walaupun digunakan dalam dunia perfilman, namun landasannya tidak jauh dari media massa yang mengandung *feature* dimana sama-sama mencondongkan aspek *human interest* dengan ditambah aspek film yang utuh. Jika di media massa menonjolkan aspek informasi, maka dalam film mencondongkan aspek sinema untuk ditunjukkan pada penonton.

2.3.3 Ciri-ciri Film Dokumenter *Feature*

Feature memiliki ciri seperti ceritanya yang vertikal dan mendalam, mengungkapkan lukisan kualitatif (langkah demi langkah dan unik), untuk mempengaruhi sikap penonton, dalam cerita satu episode membuat cerita secara runtutan yang utuh dengan plot atau alur yang dapat diprediksi dengan proses dan tujuan yang bercampur dengan situasi topik yang sebenarnya. *Feature* dijelaskan memiliki enam ciri-ciri sebagai berikut (Chodri, 2020):

- a. Ciri pertama *feature* adalah murni hasil penciptaannya penulis karena hasil dari isi pemikirannya sendiri ketika memandang suatu realita berdasarkan pandangannya disertai pengalaman, pengetahuan, dan perenungan secara mendalam. Jadi dapat dikatakan karya *feature* bukanlah hasil curian dari gagasan orang lain karena *feature* bukanlah

karya yang dangkal karena melalui proses pencermatan yang tidak sepiantas dengan sudut pandangan yang berbeda.

- b. Membuat senang adalah ciri kedua karena memiliki inspirasi, kelegaan, dan pandangan tentang subjek, karena *feature* lebih dari sekedar hiburan seperti tentang kesukacitaan, atau melawak. *Feature* juga cenderung lebih detail, faktual, enak, dan santai dengan dimensinya sendiri untuk menjelaskan atau memberi latar belakang dalam suatu peristiwa.
- c. Informatif menjadi ciri khas ketiga yang dalam setiap peristiwa yang mengandung fakta dapat dikatakan menjadi informatik karena memiliki unsur kebaruan dengan sudut pandang atau *angle* gagasan yang baru.
- d. Terkadang menjadi subjektif adalah ciri keempat yang dirasa cukup sulit untuk terhindar dari subjektivitas pada berita. Contoh subjektivitas pada wartawan seperti menganggap narasumber tidak ada lagi selain pandangan dia, atau dalam *feature* terdapat narasumber yang beragam dibandingkan pada berita-berita lainnya.

2.4 Penyutradaraan

2.4.1 Pengertian Sutradara

Penyutradaraan memiliki hubungan dalam proses, cara, perbuatan menyutradarai dari awal hingga tampil. Terlahir pada masa gaya realisme, berkembanglah model penyutradaraan dengan mengorganisasikan proses latihan oleh Max Reinhart kepada para aktor untuk waktu yang panjang. Sebagai pemegang kendali penuh, sutradara menentukan berhasil tidaknya untuk mencapai takaran artistik yang dituju. Hal itu lah yang menjadikan sutradara menjadi salah satu elemen pokok yang sangat penting.

Peran penting dalam suatu film bisa dikatakan adalah sutradara, sutradara berperan untuk menjadi seorang pemimpin dalam tim produksi karya kreatif, ia juga berperan untuk mengimajinasikan dalam suatu gambaran dan mampu mengimplementasikan dalam bentuk visual berupa film. Memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan apa yang dibayangkan atau dimaksud oleh naskah dan produser, jika sutradara harus memperhatikan tindakan dan dialog di film drama dan semacamnya, dalam dokumenter sutradara harus memperhatikan subjek dalam informasi yang diberikan narasumber serta kehidupan dalam realita. Pada dasarnya, pembuatan film dokumenter guna untuk merepresentasikan suatu realita dalam berbentuk perekaman gambar apa adanya. (Rahindra et al., 2023)

2.4.2 Sutradara Dokumenter

Ide dan konsep yang dimiliki seorang sutradara dokumenter harus jelas secara pasti mengenai seperti apa yang harus disampaikan dan juga bagaimana sutradara dapat menyampaikan pemahamannya secara logis agar mampu memberikan emosi yang dramatik. Dokumenter yang bersifat apa adanya membuat setiap adegannya menjadi alamiah, spontan, dan fleksibel untuk berubah sehingga sulit untuk di-*setting* atau diatur. Landasan sutradara adalah merancang suatu konsep untuk penuturan filmnya agar objek dan subjeknya memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat. (Rahindra et al., 2023) Karena adanya sudut pandang inilah seorang sutradara yang memiliki pengamatan kuat tidak akan dengan mudahnya mengubah konstruksi fakta yang telah ada melalui

penafsiran atau interpretasi sutradara sendiri terhadap sebuah adegan realita yang nyatanya tidak sebebaskan sebagaimana dalam adegan cerita fiksi.

2.4.3 Tugas Sutradara

Dalam tahap pembuatan film menjadi suatu karya sutradara harus melewati beberapa tahap-tahap proses seperti tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Demikian berikut penjelasannya : (Fauzi, 2020)

a. Tahap pra-produksi

Dalam proses persiapan pembuatan film, di tahap pra-produksi atau tahap awal inilah proses persiapan hal-hal yang diperlukan sebelum proses produksi dimulai, seperti melakukan riset, menentukan tokoh dan narasumber, pendekatan subjek, melakukan partisipasi dan observasi, menuliskan konsep serta menyusun treatment. Dalam proses pra-produksi ini menjadi proses yang amat sangatlah penting dengan porsi yang paling dominan prosesnya dalam pembuatan film, sekiranya sebanyak 80% untuk menentukan apakah hasilnya akan bagus atau tidaknya dari sebuah film itu dimulai dari proses awal ini yang nantinya akan menentukan mudah atau tidak ketika memasuki proses produksi berlangsung. Menurut Gerzon R Ayawaila dalam (Fauzi, 2020) memiliki prinsip dalam penulisan konsep terbagi menjadi 5 tahapan yaitu:

1. Ide adalah awal mula yang akan menjadi jantung sebuah karya yang nantinya akan menggambarkan struktur dan batasan-batasan tertentu dalam sebuah cerita.

2. *Treatment/Outline* merupakan landasan yang akan dijadikan gambaran awal sebagai pendekatan keseluruhan dari gambaran isi cerita. Selain itu, *treatment* juga menjadi bahan materi untuk presentasi berguna agar menjelaskan ide kepada produser atau sponsor agar tertarik ikut dalam produksi. Dalam hal ini, *treatment* menjadi suatu hal yang mutlak untuk pembuatan dokumenter.
3. *Director Shot* adalah hal yang sangat penting untuk menunjukkan gambaran visualisasi yang konkrit untuk menentukan pengambilan gambar apa saja yang akan digunakan dalam produksi nanti, didalamnya juga tertera deskripsi audio visual yang menjadi landasan bagi sutradara dalam menentukan seperti apa visualisasi *shot*, susunan adegan, hingga *sequence* yang dapat memberikan kejelasan kepada pihak-pihak yang ikut serta dalam produksi untuk memahami *jobdesk* masing-masing.
4. *Editing Script* merupakan penentuan visualisasi atau gambaran struktur cerita meski hampir sama dengan *shooting script*, namun berisi konstruksi *shot*, *scene*, dan *sequence*. Perubahan seperti revisi beberapa kali pun menjadi satu hal lazim bagi *editing script*, karena sebelum mencapai hasil akhir perlu melewati proses *editing* (penyuntingan).
5. Naskah Narasi merupakan susunan dalam penulisan narasi pada proses berikutnya *voice over* (VO) biasa dibacakan oleh seorang narator ketika *mixing*.

b. Tahap Produksi

Tahap setelah persiapan pada pra-produksi siap adalah tahap produksi, proses ini adalah eksekusi atau proses yang membutuhkan banyak stamina serta tenaga yang ekstra. Orang-orang yang bekerja dalam pembuatan film dapat disebut sebagai tim atau *crew*. Kerja sama tim dalam proses produksi seringkali diutamakan karena dalam proses ini, *crew* film perlu terbiasa dan saling untuk mengerti satu sama lain untuk berusaha dalam menahan ego antar individunya untuk mewujudkan proses film yang baik. Dalam film dokumenter sendiri dapat memiliki *crew* yang sedikit saja, seperti produser, sutradara, penata kamera, penulis naskah, dan editor. (Fauzi, 2020)

c. Tahap Pasca Produksi

Dalam proses terakhir pembuatan film terdapat tahap pasca produksi yakni proses *editing* atau *finishing* sampai menjadi sebuah film yang sudah direncanakan menjadi satu kesatuan yang utuh. Hasil proses produksi yang telah direkam akan di *edit* dan disatukan oleh editor menjadi satu kesatuan utuh yang sesuai dan mampu untuk menyampaikan isi dari sebuah cerita atau pesan kepada khalayak ramai atau penontonnya dengan menyesuaikan pada konsep yang telah direncanakan di pra-produksi baik dari audio maupun visual disertai dua unsur besar dalam pembuatan film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. (Fauzi, 2020)

Perancang membuat film dokumenter karena ingin menampilkan informasi sesuai dengan apa adanya dan tanpa di buat-buat. Dokumenter pun banyak macamnya, namun perancang memilih dokumenter sejarah karena sesuai dengan permasalahan yang akan

dibahas. Awalnya dokumenter sejarah memang dibuat untuk media propaganda suatu pemerintahan pada perang dunia. Tetapi dokumenter sejarah sekarang juga bisa menjadi sebuah informasi serta edukasi kepada penonton nya sesuai dengan fakta yang terjadi.

